

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia, terbagi dalam 4 bagian penting, yaitu lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, guru dan siswa. Lembaga pendidikan adalah wadah dan organisasi formal yang mendukung berjalannya proses pendidikan, dalam hal ini belajar dan mengajar. Kurikulum pendidikan adalah sistem pembelajaran dan bahan-bahan pembelajaran yang digunakan dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru adalah pengajar yang menyampaikan informasi pengetahuan dan materi-materi pembelajaran. Siswa adalah pelajar yang menerima pengetahuan dan materi-materi pembelajaran dari guru. (Mohamad Surya, 2003)

Salah satu jalur untuk mendapatkan pendidikan yang layak adalah melalui lembaga formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar dan memperoleh ilmu yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan untuk para siswa.

Untuk menciptakan sekolah dengan suasana pembelajaran yang demokratis serta menyenangkan, dibutuhkan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan. Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu perangkat yang penting digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional yang menuliskan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (2009).

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya adalah untuk menyesuaikan

dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Pada tahun 2013 Menteri Pendidikan Indonesia, Mohammad Nuh, telah menetapkan kurikulum baru bagi pendidikan di Indonesia yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Permendikbud No.67).

Tantangan eksternal lain terkait dengan arus globalisasi dan isu-isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian prestasi siswa-siswi Indonesia tidak menggembirakan. Hal tersebut disebabkan antara lain materi yang diujikan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Permendikbud No.67).

Dengan tujuan ingin menjawab tantangan tadi, Kurikulum 2013 hadir. Namun kehadirannya di tahun 2013 menuai kontroversi berupa pro dan kontra dari berbagai pihak. Sehingga dari setelah ditetapkannya kurikulum 2013, pada November 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Anies Baswedan menyatakan bahwa ia menerima banyak keluhan terkait Kurikulum 2013. “Guru terutama banyak sekali yang *complain*. Mereka banyak merasa beban administratif yang tinggi. Beban untuk mengerjakan urusan administratif tidak sebanding dengan beban atau waktu mendidik.” Kata Bapak Anies (sp.beritasatu.com, 2014)

Menurut Pengamat Pendidikan, Wiyono, S.Pd., Kurikulum 2013 ini harus tetap dilaksanakan walau banyak rintangan atau hambatan. Karena kurikulum ini memang unik, beda, dan penuh dengan penanaman sikap, pengetahuan, nilai, dan karakter peserta didik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Wiyono juga

menyatakan bahwa Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar, mendidik, dan mengembangkan pendidikan. (news.okezone.com, 2013)

Walaupun harapan pemerintah dan para pakar Kurikulum dapat memudahkan para pendidik dan menjadi solusi di bidang pendidikan dari berbagai aspek. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang timbul karena Kurikulum 2013 ini.”Saya belum lama ini melakukan survei terkait implementasi kurikulum 2013. Saya menemukan ada delapan masalah yang semuanya itu terkait dengan guru,” Kata Furqon Hidayatullah, Pemerhati Pendidikan dari Universitas Sebelas Maret. Adapun kedelapan masalah itu adalah sulitnya mengubah *mindset* guru, perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Permasalahan kedelapan atau yang terakhir, masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. (Minggu, news.metrotvnews.com, 2014)

Dengan banyaknya tuntutan yang harus guru dapat penuhi, guru menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran guru sangatlah penting, karena guru mengemban tugas untuk mencapai tujuan baik dari lembaga pendidikan, kurikulum, dan bahkan dari para siswanya. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik seorang guru juga harus memiliki kepercayaan atas dirinya dalam mengajar, yang berperan dalam mewujudkan kesuksesan nyata dalam proses mengajar (Medley dalam Cruickshank, dkk, 1995). *Self efficacy* pada guru disebut dengan *teacher efficacy* yang didefinisikan sebagai salah satu determinan atau penentu dari performa mengajar

guru dan hal ini memberikan efek positif terhadap tampilan kinerja siswa di kelas dan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh (Muzdalifah & Listyasari, 2013). Tschannen-Moran, Hoy, dan Woolfolk Hoy (1998) mendefinisikan *Teacher Efficacy* sebagai keyakinan guru dalam dirinya dan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk keberhasilan menyelesaikan pengajaran tertentu. *Teacher efficacy* akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan didalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada Bu Endang, kepala sekolah SDN 01 Kademangan, menyatakan bahwa banyak guru-guru yang tidak yakin dalam melaksanakan kurikulum 2013 ini. Mereka tidak yakin dalam menggabungkan mata pelajaran-mata pelajaran menjadi satu tema sesuai dengan sistem kurikulum 2013 tersebut. Selain itu menurut Bu Endang masih ada guru yang tidak yakin dalam mengatur siswa untuk dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang ia rancang. Sehingga jika guru-guru tersebut memiliki keyakinan dalam menjalani kurikulum 2013, Bu Endang merasa bahwa kurikulum 2013 ini akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

Pak Jamal, Kepala Sekolah Jurang Mangu 02, juga menyatakan bahwa guru-guru masih tidak yakin akan dirinya dalam melaksanakan kurikulum 2013. Terlihat dari masih adanya guru yang mengajar dengan teknik kurikulum sebelumnya. Guru juga dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut (Alawiyah, 2014). Menurut Ibu Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), masih melihat guru kesulitan menerapkan pendekatan ini karena guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya (Puspitarini, news.okezone.com, 2014). Selain itu, untuk guru SD yang bertanggung jawab menjadi guru kelas, dengan pembelajaran yang disusun berdasarkan tematik terpadu mengharuskan guru harus mampu menguasai kemampuan dalam menghubungkan subtema yang berisi dari

beberapa mata pelajaran satu dengan lainnya. Sehingga dari permasalahan yang muncul ini dapat dikaitkan dengan teori Tschannen-Moran dan Hoy (2001), yang mengemukakan bahwa *teacher efficacy* meliputi: (1) keyakinan guru akan kemampuannya mengatur kelas (*efficacy in classroom management*); (2) keyakinan guru akan kemampuannya mengatur siswa (*efficacy in student management*); dan (3) keyakinan guru akan kemampuannya memilih metode yang tepat dalam mengerjakan suatu materi pembelajaran (*efficacy in instructional strategies*).

*Teacher efficacy* akan kemampuannya mengajar akan berpengaruh terhadap prestasi akademik, motivasi dan pengembangan *self-efficacy* siswa (Ashton & Webb, dkk., 1986 dalam Coladarci, 1997). Selain itu, guru dengan *teacher efficacy* tinggi juga mampu menentukan instruksi dan metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa, serta membantu siswa menentukan tujuannya dan meyakinkan siswa akan pentingnya materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Allinder, 1994; Rose, 1998; Alderman, 1998; dalam Yoe, dkk., 2008).

Guru dengan tingkat *teacher efficacy* yang lebih tinggi memiliki motivasi dan komitmen yang lebih tinggi dalam mengajar, sehingga usaha yang dikeluarkan akan lebih optimal untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai sebuah prestasi. Hal tersebut disebabkan guru dengan *teacher efficacy* tinggi memiliki kemauan untuk mencoba sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta mengimplementasikan teknik mengajar yang progresif dan inovatif (Allinder, 1994; Tschannen-Moran & Hoy, 2001 dalam Coladarci & Breton, 1997).

Untuk mencapai *teacher efficacy* yang baik, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu. Menurut Bandura terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *teacher efficacy*, yaitu faktor demografi, pengalaman instruksional dan personal (Ernawati, 2012; dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013). Selain itu terdapat pula beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi *teacher efficacy* (Darmadi, 2016). Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi dirinya maupun orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan (Goleman, 2005), dimana hal tersebut dapat membantu guru dalam

memiliki *teacher efficacy* yang tinggi. Goleman (2005) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu bagian penting dari kecerdasan emosional yang ada pada diri individu, yang berguna untuk menata emosi sehingga dapat membangkitkan semangat dan keyakinan diri seseorang.

Lebih lanjut, Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi, kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan dalam melakukan proses berpikir, kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan serta kemampuan individu dalam mengatur emosi untuk mengembangkan emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (Salovey dan Mayer, 2004).

Penelitian sebelumnya menunjukkan “bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan sukses di banyak bidang, termasuk pengajaran yang efektif (Ghanizadeh & Moafian, 2010), kegiatan belajar siswa (Brackett & Mayer, 2003), dan kinerja akademik (Gil-Olarte, Palomera, & Brackett 2006) ”.

Berdasarkan hal-hal diatas inilah peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini. Selain itu terdapat penelitian “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan *Self-Efficacy* pada guru SD Inklusi”. Jadi di sini peneliti ingin melihat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Teacher Efficacy* pada Guru Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah terhadap hal ini sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya *teacher efficacy* pada guru sekolah dasar?
3. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional guru sekolah dasar?
4. Bagaimana tingkat *teacher efficacy* guru sekolah dasar?

5. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap *teacher efficacy* guru sekolah dasar dengan kurikulum 2013?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahan persepsi, maka diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih terokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar dengan kurikulum 2013.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar dengan kurikulum 2013?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar dengan kurikulum 2013.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hasil pemikiran bagi individu dalam *teacher efficacy* guru sekolah dasar, dan melihat bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar dengan kurikulum 2013.